

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ADAT JAMAU KUTAI

Anggi Sri Bintang¹, Ngadri Yusro², Nurjannah³, Eka Yanuarti⁴
Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup^{1,2,3,4}
[anggisribintang11@gmail.com¹](mailto:anggisribintang11@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adat Jamau Kutai dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam adat Jamau Kutai. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adat Jamau Kutai adalah acara adat yang berisi seperti membaca Al-Qur'an, kata sambutan, ceramah agama, membaca do'a dan menyantap hidangan. sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam adat Jamau Kutai yaitu pendidikan akhlak meliputi tumbuhnya budaya saling membantu, kerja sama, setia kawan. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa di dalam adat Jamau Kutai sudah mengandung nilai agama yang sangat kuat sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam adat Jamau Kutai yaitu untuk menumbuhkan budaya saling membantu, kerja sama dan setia kawan.

Kata Kunci: Adat, Jamau Kutai, Pendidikan Akhlak

ABSTRACT

This study aims to determine the traditions of the Jamau Kutai and the values of moral education contained in the traditions of Jamau Kutai. This research is field research with a qualitative approach. Data collection techniques used in this study include observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the custom of Jamau Kutai is a customary event that contains such as reading the Qur'an, speeches, religious lectures, reading prayers, and eating dishes. while the values of moral education contained in the traditional Jamau Kutai, namely moral education include the growth of a culture of mutual help, cooperation, loyalty to friends. The conclusion from the results of this study is that the Jamau Kutai tradition already contains very strong religious values while the values of moral education contained in the Jamau Kutai custom are to foster a culture of mutual help, cooperation, and loyalty to friends.

Keywords: Adat, Jamau Kutai, Moral Education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, memiliki kebudayaan yang beragam dan berbeda antara suku yang satu dengan suku yang lain. (Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina 2020) “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Lisnawati 2018)

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia agar dapat dipergunakan di masa yang akan datang. (Yanuarti 2016)

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia maka perlu adanya pengajaran, bimbingan dan pengarahan dengan baik untuk membentuk kepribadian yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dalam Islam telah mengajarkan untuk menciptakan masyarakat baik harus dimulai dari manusia yang memiliki Akhlakul Karimah.

Islam adalah pandangan hidup yang Islami yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sumber dalam pendidikan di Ibaratkan sebagai sebuah bangunan dan yang menjadi pondasinya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Ridwan 2018) Menurut Ahmadi tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk mendidik hidup manusia dan menjadi makhluk Allah yang melakukan suatu aktivitas hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas pendidikan seyogyanya harus dapat mendorong manusia pembelajar, artinya manusia yang bersungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan, dapat mengerti mana yang baik dan

mana yang buruk, selalu merubah perilaku ke arah yang lebih baik dan pandai memahami situasi dan kondisi dalam memutuskan sesuatu. “pendidikan sebagai usaha untuk membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah berdasarkan hukum tertentu menuju terbentuknya kepribadian utama, menurut ukuran yang disepakati secara normative”. Proses pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya diperoleh di pendidikan formal saja, namun terdapat juga di dalam kehidupan masyarakat.

Salah satunya yaitu suku bangsa Rejang yang dikenal dalam tata budaya nusantara, karena memiliki budaya yang tinggi dan beraneka ragam serta telah dikenal kalangan masyarakat luas, maka kita masyarakat Rejang dituntut untuk melestarikan adat istiadat Rejang tersebut sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari. Mempelomani tata cara pendahulu suku Rejang, berpedoman pada tulisan yang berkenan pada hukum adat dan norma kehidupan serta tata cara kehidupan bermasyarakat. (Kadirman 2007)

Bangsa Rejang ialah suatu bangsa yang mendiami *onderafdeeling* tebing tinggi, rawas dan sebagian *onderafdeeling* Musi Ulu, dan Rejang lebih kurang 150 000 jiwa. Sebagai kenyataan dari tambo-tambo bahasa Rejang, Tjeritera-Tjiretera ahli adat Rejang bahwa Lebong la tanah asli bangsa Rejang.

Dr. Van Rooien menulis di dalam raportnja (rapornya) tentang adat federasi di dalam residentie's Bengkoelen dan Palembang, pasal bangsa Rejang Katja (kaca) 17 begini bunyinya:

Aloorsprongkelijke kern van dit gebeel moeten de bewcners wan het tegenwoordige Lebonggebied en het aanggerenzende deel van

onderafdeeling redjang woorden boschouwd enz. (Sebagai kelompok Rejang paling murni di mana Marga masih dihuni secara eksklusif oleh penderitaan seorang “Bang” kata Rejang Lebong diadopsi dari Marga, dll)

Bangsa Rejang ini mempunyai huruf sendiri, oleh ahli terpelajar disebut tulisan “Renjjong” Rejang yang mana menjadi pokok ka, ga, nga dan hampir bersamaan dengan huruf Batak, Lampung, Kerinci, dan Serawai.

Adapun bahasan yang berlainan di beberapa tempat, seperti Rejang Rawas dan Empat Lawang, hal ini disebabkan oleh pertempuran mereka itu dengan bahasa asing pada zaman kolonial dahulu kala. Bangsa Rejang sejak dari dahulu kala, telah terbagi atas empat petulai atau Djurai, Rejang satau persatau dinamai “Bang-Mego atau Marga.

Menurut keterangan Dr. G.A. Wilken di dalam kolonial *Tydschrieff* Agustus 1917 No. 8, bahwa asal kata “Marga” dari bahasa sansekerta “varga” Rejang boleh diartikan dengan satau bangsa dan keluarga, dan juga dengan “perkumpulan atau sekumpulan”

Marga-marga Rejang pertama sekali ialah Bang Mego (Marga) atau tubei di Desa Pelabai (Lebong), Bang Mego (Marga) Bermani (Bermani) Roekam (Lebong), Bang Mego (Marga) Djekalang (Jurukalang) Soekkamagerai (Lebong), Bang Mego (Marga) Selopoea (Selupuh) Batoe Lebar Rejang).

Raja dari Marga itu bergelar pasirah, asal kata pasirah itu ialah sankriet “Sjirah” Rejang artinya Kepala kumpulan. Pasirah-pasirah Rejang pertama sekali dari 4 Marga itu yaitu Tuan Biku Sepandjang Djiwo (Tubei), Tuan Biku Bermano (Bermani), Tuan

Biku Bembo (jurukalang), Tuan Biku Bedjenggo (Selupuh)

Akhlak yang benar menurut Islam adalah akhlak yang dilandasi dengan ilmu yang benar. Dalam islam, ketiga ajaran pokok yaitu iman, Islam dan ikhsan (akhlak), merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang tujuan intinya adalah menjadikan manusia muslim sebagai sumber kebajikan dalam masyarakat.

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). atau dengan kata lain, kata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki mana kala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan atas kehendak khaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan atau sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Bagi seorang muslim, akhlak yang terbaik ialah seperti yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW karena sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada dirinya adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan uswatun hasanah (contoh teladan) terbaik bagi seluruh kaum Muslimin.

Akhlak Mahmudah adalah Akhlak-akhlak baik (Mahmudah) meliputi: Ikhlas, Sabar, Syukur, Khauf (takut kemurkaan Allah), Roja’ (mengharapkan keridhaan Allah), Jujur, Adil, Amanah, Tawadhu’ (merendahkan diri sesama muslim), Bersyukur dan Akhlak terpuji lainnya.

Selain menjaga akhlak Mahmudah, seorang muslim juga

harus menghindari akhlak Mazmumah yaitu (akhlak tercela) yang meliputi: tergesa-gesa, riya (melakukan sesuatu dengan tujuan ingin menunjukkan kepada orang lain), dengki (hasad), takabbur (membesarkan diri), ujub (kagum dengan diri sendiri), bakhil, buruk sangka, tamak, pemaarah dan akhlak tercela lainnya. (Frassiska 2019)

Masyarakat Rejang yang ada di Bengkulu menurut cerita orang-orang tua (Pak Salim dan masyarakat Topos) adalah pertamanya ditemukan di siang, muara sungai ketahun. Pada masa itu pemimpin masyarakat Rejang haji Siang. Di mana sebelum haji Siang, lima tahap orang Rejang sudah ada. Pada masa haji ini ada empat orang haji yaitu haji siang, tinggal di kerajaan mecer, kepala sungai ketahun, sedang kuning. haji bintang ada di banggi permani, manai menurut istilah Rejangnya yang sekarang sekarang terletak di Kecamatan Danau Tes. Haji begalan mato tinggal di Rendah Seklawi atau Seklawi Tanah Rendah. Kerajaan haji malang bertempat tinggal di atas tebing, sekarang namanya sudah menjadi Tabah Atas.

Dalam keempat kepemimpinan mereka memiliki sebuah falsafah hidup yang di terapkan yaitu *pegong pakei adat cao beak nyoa* yang memiliki arti adat yang berpusat *ibarat beneu*. Bertuntut ibarat *jalai* yang berarti jala ikan. Dikatakan *ibarat beneu* karena satau pohon tetapi memiliki daunnya kait mengait walaupun sudah tersebar walau menyebar dan menjalar yang jauh .

Dalam *pegong pakei* mengajarkan manusia untuk memiliki hak yang sama. Jika kita sama memiliki maka harus dibagikan dengan sama rakat. Jika menimbang maka harus rata atau sama takarangannya. "*amen bagiak samo kedau, amen betimbang samo benek, amen betakea samo rato*".

(jika membagi sama banyak, jika menimbang sama berat, (jika menakar sama rata), itulah cara adat Rejang. (Robinson 2020)

Adat Jamau Kutai menurut Amir Hamzah selaku masyarakat Desa Lemeu ialah untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwa masyarakat melaksanakan Jamau Kutai (Jamuan Kutai), akad nikah sudah selesai. Maka Jamau Kutai akan dilanjutkan pejamuan Kutai adalah acara terbesar dalam melaksanakan perkawinan, karena Jamau Kutai ini dihadiri oleh seluruh masyarakat. Dan dihadiri Kepala Desa, pak imam, ketua adat. Dan hidangnya lebih lengkap Hal ini jelaskan oleh Amir Hamzah selaku masyarakat Lemeu.

Van Vollenhoven sebagaimana dikutip imam sodayat mengatakan bahwa hukum adat istiadat ialah keseluruhan aturan tingkah laku positif yang satau pihak mempunyai sanksi. Dan biasanya adat-adat kebanyakan tidak di kitabkan, tidak dikofidasikan dan bersifat paksaan mempunyai sanksi. (Sudiyat 1990)

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai Pendidikan Akhlak dan adat Jamau Kutai. Pertama penelitian yang dilakukan Oleh Adio Robinson dengan judul penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam adat Basen Kutai di desa Lemeu kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong. (Robinson 2020). Kedua penelitian yang dilakukan oleh Tia Istiqomah dengan judul penelitian Makanan Adat Pada Acara Perkawinan Di Desa Lubuk Kembang Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. (Istiqomah, 2016)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas sehingga jurnal ini diberi judul nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam adat Jamau Kutai di desa Lemeu

Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek utama adalah masyarakat di Desa Lemeu Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong. Ada dua jenis data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu *pertama* Data primer yang meliputi masyarakat, ketua Kutai, pengurus Badan Musyawarah Adat (BMA), Kepala Desa dan perangkat agama, *kedua* Data sekunder, data ini diperoleh dari fenomena yang terjadi di masyarakat di Desa Lemeu Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/* verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat Jamau Kutai

Menurut Bahasa adat berasal dari Bahasa Arab yaitu *adah* yang memiliki arti kebiasaan. Jadi Adat menurut Istilah dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh generasi selanjutnya.

Di Indonesia tentang kehidupan manusia menjadi hukum-hukum yang mengikat yang disebut hukum adat. Adat atau kebiasaan dapat di artikan sebagai tingkah laku seseorang yang

terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Dengan demikian unsur-unsur terciptanya adat ialah adanya tingkah laku seseorang. Dilakukan terus menerus, adanya dimensi waktu dan diikuti dengan orang lain atau masyarakat.

Menurut Jalaludin adat berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari *adah* yang berarti cara atau kebiasaan. Adat merupakan suatu ide kebudayaan yang memiliki nilai kebudayaan, norma, kebiasaan dan hukum yang lazim sudah dilakukan di suatu Daerah. Biasanya apabila adat ini tidak dipatuhi maka akan dikenakan sanksi baik secara tertulis maupun secara langsung diberikan kepada perilaku yang melanggarnya. (Wijaya 2014)

Hukum adat Rejang memang menjadi perhatian sejak 1783 di dalam buku *History of Sumantra* karya dari Wiliam Marsden, beliau memiliki perhatian terhadap suku Rejang, Aceh, Lampung, Minangkabau, dan Batak. Hukum adat pernah ditulis di wilayah hukum adat Rejang dan termasuk urutan keempat di Sumatera Selatan dengan anak lingkungan hukum A. saat ini suku Rejang telah menyebar di Enggano, Lampung, Pasemah, Pubutan, Rawas, Rabangan, Semeduyan dan di Sumatera Selatan. Untuk Bangsa Rejang yang berdomisili tersebar di enam kabupaten di Bengkulu yaitu di Rejang Lebong, Lebong, Kepahiang, Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah dan Kota Madya Bengkulu. (Robinson 2020)

Adat Jamau Kutai adalah ketika acara akad nikah sudah selesai, dilanjutkan dengan perjamuan Kutai, perjamuan Kutai merupakan perjamuan terbesar dan terlengkap dalam deretan perjamuan yang ada

pada acara pelaksanaan perkawinan, karena pada perjamuan Kutai ini dihadiri oleh semua lapisan masyarakat, terutama *telau sukau penimbea*, yaitu kepala Desa, ketua syara' (imam). Ketua adat dan *Kutai natet*, dan hidangannyapun lebih lengkap.

Tukang jenang mengatur hidangan dengan membentuk empat sudut, setiap sudut dan pada jarak tertentu dihidangkan pula serawo berkuah dan serawo berbunga. Setelah hidangan sudah lengkap dan sudah siap, ketua kerja/ *tukang mbigo* perjamuan Kutai menyampaikan kata sambutan, tata cara lengkapnya kurang lebih sebagai berikut:

Tukang Mbigo

Tukang mbigo membuka acara perjamuan Kutai dengan mengucapkan, "Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakhatsu, dan menyampaikan kata sambutan, selanjutnya, Sirih adat pamit untuk Kepala Desa (Rajo). Tukang mbigo menyuguhkan sirih adat dari ketua kerja kepada Kepala Desa (Rajo), karena ketua kerja akan menyapa para undangan, Sirih adat penyapa (iben pena'ok) tukang mbigo menyuguhkan iben pena'ok (sirih penyapa) kepada ketua kerja untuk penyapa para tamu yang hadir.

Membaca Ayat Suci Al-Qur'an

Pembaca ayat suci Al-Qur'an biasanya sudah ditentukan sebelumnya.

Pembaca Doa

Pembacaan doa diserahkan pada Imam Desa.

Mbuk Jamau (Makan Nasi)

Biasanya Jamau sudah dihidangkan selesai acara Do'a, kemudian Jenang akan di bukak tutup penambah, mengajak Menaleu (makan nasi), kalau belum dihidangkan, maka Tukang Mbigo Jamau Kutai mengizinkan terlebih dahulu untuk

menghidangkan, dan setelah dihidangkan maka jenang mengajak Menaleu (makan nasi).

Hidangan sudah di berikan kepada Mendeak, mesti harus ada daging ayam dan sawo, ini merupakan adat kita Rejang, tiap-tiap mengumpulkan Kutai (masyarakat) wajib memasak sawo dan menyembelih ayam. Sesuai dengan lepiak Nomor: 430/678/Bag. 5 Tanggal 17 April 2002 cakto 6 (num); "tip-tip ade uleak dik melunghuk Kutai seluyen maneu cakto nomor 5 (lemo), mako sesuoi dengan ukum adat Jang Lebong, wajib kemsok sawo munuak monok".(Kadirman 2007)

Ceramah Agama

Setelah acara makan perjamuan Kutai biasanya diteruskan dengan ceramah agama, sering pula disebut dengan "walimatus arrus". Ceramah ini intinya memberi nasihat kepada kedua pengantin yang akan hidup berumah tangga dalam masyarakat.

Kata Sambutan

Tuan rumah menyampaikan kata sambutan dan menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan *uleak penyuseak* itu. (Hasan 2015)

Bedering petai iben, ade adat mbin ukum, ade rian ca'o kerto ngen titing. Adat lekok tentung biyoo, adat tebing tenmuak tanem, adat datea penan idup. Adat rajo megong petai, adat anak Kutai megong kucai. Ade patet samo bekenek, ade jenjang samo betuun. Bepaneu neak atei dalen beteraeak nak lem sifet, mema'et nak lem gais. Amen umeak ne sudo, kepe'et mbeak besa'ei. Bo jibeak murok, ade kandang jibeak mlakeak. Saleak kunuak tekasen bangun, saleak cong udi bapapet. Ade sayang baru betimbang, ade kasiak baru bebales.

Tando tenbang ade tot, tando tuan ade kes. Madeak de titik ite musik, sado de lai ite mbaso, kumu de tuwai keme mgo. Sepamo nyemen nagiak mei, sepamo aus nagiak biyoa. Ibarat bejamben nak atei pedang, ajin bepekat neak atei ke'is. Ite besupeak ngen besemajai, lajau bejanjai ngen besetio. (Hasan 2015)

Adapun Jamau Kutai di Desa Lemeu yang dijelaskan oleh Kepala Desa Lemeu yaitu: "Acara yang berisi seperti membaca Al-Qur'an, kata sambutan, ceramah agama, membaca Do'a dan menyantap hidangan"

Pernyataan ini juga senada dengan pendapat ketua Kutai di Desa Lemeu beliau menyatakan bahwa: "Biasanya penentuan para petugas untuk membaca Al-Qur'an ditentukan sebelum acara, kata sambutan dari Kepala Desa dan tuan rumah, ceramah Agama dari ustadz yang diundang, membaca do'a oleh pak Imam"

Jamau Kutai juga dijelaskan oleh salah satau perangkat Desa Bahwa: "Acara Jamau Kutai ini biasanya diadakan untuk acara-acara seperti pernikahan, khitanan"

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung Dalam Adat Jamau Kutai

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan manusia karena setiap manusia dalam masyarakat selalu menemukan kebiasaan yang baik dan buruk bagi dirinya. Karena karakter manusia biasanya dibentuk oleh lingkungan, lingkungan yang baik akan menghasilkan karakter manusia yang baik dan lingkungan yang buruk akan menghasilkan karakter manusia yang buruk pula. (Apriyanti 2018)

Adat istiadat yang dimiliki oleh orang Rejang menjadi acuan dalam kehidupan dan memiliki kandungan

nilai-nilai dari kebudayaan tersebut tercermin dalam kehidupan adat yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. (Hastati 2019)

Menurut Baddruzzaman ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) Lebong beliau menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang terdapat di adat Jamuan Kutai yaitu, pertama bahwa pendidikan akhlaknya setia kawan, kenapa dibilang setia kawan bagi masyarakat Rejang kalau ada orang mengundang sebab menurut orang sekarang itu adalah arisan jika kita datang pada acara orang begitu juga orang datang diacara kita, jadi itu adalah sifat gotong royong. Pendidikan akhlak yang Kedua ungkapan atau ucapan terima kasih kepada Kutai Desa Lemeu Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong yang telah membimbing Anak Kutai yang nikah"

Pendapat Lain juga dinyatakan oleh Kepala Desa beliau menyatakan bahwa: "Nilai pendidikan yang terdapat dalam adat Jamau Kutai yaitu saling membantu serta ikut turut memelihara sehingga anak Kutai yang berhasil di pelaminan, jadi ucapan terima kasih kepada Kutai di malam itu. Kemudian di samping ucapan terima kasih ada juga ucapan permohonan maaf jika ada perintah Kutai yang tidak dapat dipatuhi jika ada ucapan Kutai yang tidak dapat diangkat, jadi karena dia ingin nikah dia mohon maaf sebesar-besarnya. Pendidikan akhlak yang ketiga pada Jamuan Kutai tersebut tugas Ketua Kutai mencatat di malam Jamuan Kutai bahwa dua pasangan yang menikah, jadi secara rahasia catatan itu disimpan oleh ketua Kutai kalau sekiranya pengantin melahirkan tidak tepat pada waktu itu ketua Kutai wajib menegur kepada orang tuanya. Jadi ini adalah inti pelajaran akhlak

yang bisa dapat diambil dari Jamau Kutai.”

SIMPULAN

Dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa: pertama adat Jamau Kutai di Desa Uram jaya Kabupaten Lebong yaitu acara yang berisi seperti membaca Al-Qur'an, kata sambutan, ceramah agama, membaca do'a dan makan bersama dengan hidangan yang sudah disiapkan. Kedua Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam adat Jamau Kutai di Desa Uram jaya Kabupaten Lebong yaitu Pendidikan akhlak meliputi tumbuhnya budaya saling membantu, kerja sama, setia kawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, A. (2018). “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Fajar Asri Kec. Sepuatih Agung Kabupaten Lampung Tengah.” (Doctoral Dissertation UIN Raden Intan Lampung)
- Frassiska, M. (2019). “*Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Akhlak Tercela (Pesimis, Bergantung, Serakah, Dan Putus Asa) Melalui Model Kooperatif Scripts Di Kelas V Mi Darrussa'adah Karang Tumpuk Panceng Gresik.*” (Doctoral Dissertation UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Hasan, Z. (2015). *Anok Kutai Rejang Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Sastra*. Lebong
- Hastati, N. (2019). “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang.” *Annizom* 4(2)
- Istiqomah, T., Baidar, B., & Fridayati, L. (2016). Makanan Adat Pada Acara Perkawinan Di Desa Lubuk Kembang Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 13(3)
- Jentoro, J., Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto, D. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiah Siswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(1), 46-58
- Kadirman, K. (2007). *Hukum Adat Ngen Riyen Ca'oe Kutei jang kabupaten Rejang Lebong*. Rejang Lebong: Badan Musyawarah Adat (BMA)
- Lisnawati, L. (2018). *Tradisi Upacara Adat Pareresan: Penelitian di Desa Darmalarang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 37-60
- Robinson, A., Susanto, K. R., & Din, C. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam “Adat Basen Kutai” Di Desa Lemeu Kecamatan Uram Jayakabupaten Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN CURUP)
- Sudiyat, I. (1990). *Asal-asal Hukum Adat*. Yogyakarta: Liberty.
- Wijaya, N., D. (2014). “Pengertian Adat secara umum dan menurut beberapa sumber.” https://id.scribd.com/document/341941509/pengertian-Adat-Secara-Umum-Dan-Menurut-Beberapa-Sumber_pada_tanggal_03_november_21:24.
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).